

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari tiga bentuk pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan luar sekolah, dan pendidikan sekolah, maka jenis pendidikan terakhir ini mendapat perhatian sangat istimewa oleh masyarakat dan pemerintah. Karena itu segala aktivitas yang menyangkut pendidikan sekolah selalu menjadi isu yang menarik dalam masyarakat, khususnya di media massa. Apalagi isu yang menyangkut "kegagalan" lembaga pendidikan sekolah seperti menurunnya mutu, kurang berorientasi ke pasar, fleksibilitas tamatan LPTK, dan sebagainya merupakan konsumsi sehari-hari dalam pemberitaan pers. Meskipun tentang gejala-gejala tersebut ada bantahan dari pemerintah seperti dikemukakan Mendikbud Fuad Hassan tentang ketidakjelasan tolok ukur mutu, karena soal mutu tidak sekedar dilihat dari angka-angka saja, tetapi perbaikan mutu pendidikan sangat tergantung pada *performance* dan prestasi (KOMPAS, 29 Februari 1992, h. 14).

Akan tetapi bila diambil segi positifnya, adanya kritik itu membuktikan adanya kepedulian masyarakat tentang pentingnya pendidikan sekolah. Mengapa masyarakat memerlukan pendidikan sekolah? Edward J. Power (1982 : 227) memberikan jawabannya sebagai berikut, "Schooling is

undoubtedly essential. Complex modern society would be rendered helpless without contributions good school make..." Menurut Power kehidupan masyarakat modern yang serba kompleks menyebabkan masyarakat berpaling kepada pendidikan sekolah. Itulah sebabnya, ketika pendidikan sekolah tidak mampu memberikan jawabannya secara menyeluruh, tuduhan lalu diarahkan kepada lembaga tersebut.

Barangkali apa yang diinginkan masyarakat tidaklah terlalu berlebihan, karena pendidikan sekolah merupakan bentuk pendidikan yang sudah terlembaga, memiliki tujuan yang harus dicapai. Dalam konteks Indonesia, telah memiliki perangkat peraturan yang mengatur pelaksanaannya. Selain itu, pendidikan sekolah memiliki kurikulum tertulis secara sistematis, jelas dan terinci, terjadwal, serta guru yang mendapat pendidikan khusus (Nana Syaodih, 1988 : 3).

✓ Sekolah Dasar (SD) sebagai institusi, menurut UU. No. 2 Tahun 1989 dikelompokkan ke dalam jenjang pendidikan dasar bersama Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP). Meskipun dalam kondisi sekarang kedua bentuk sekolah tersebut mengemban fungsi berbeda (S. Hamid Hasan, 1989 : 55), tetapi dalam perkembangannya yang akan datang keduanya akan memiliki label yang sama yaitu pendidikan dasar yang bertujuan untuk,

... mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan

peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (UU. No. 2 Tahun 1989, pasal 13 ayat 1).

Ada tiga hal yang dapat disimak dari tujuan tersebut:

1. Pendidikan dasar bertujuan mengembangkan sikap dan kemampuan dasar bagi siswanya.
2. Pendidikan dasar bertujuan memberikan pengetahuan dasar bagi siswanya.
3. Pendidikan dasar bertujuan memberikan keterampilan dasar bagi siswanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan alat yang disebut kurikulum. Kurikulum adalah sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan untuk anak didik, artinya hasil belajar yang diinginkan dan diniati agar dimiliki siswa (Nana Sudjana, 1989 : 16). Kurikulum dalam dimensi ini disebut kurikulum rencana atau kurikulum tertulis yang sifatnya komunikasi searah (S. Hamid Hasan, 1988 : 32).

Dengan demikian kurikulum dalam dimensi rencana memiliki sejumlah ide/konsep dan isi yang harus mampu diterjemahkan guru dalam kegiatan aktual yaitu dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan aktual ini oleh beberapa ahli kurikulum disebut sebagai kurikulum fungsional atau kurikulum aktivitas atau kurikulum proses (Nana Syaodih, h. 6; S. Hamid Hasan, h. 32; Nana Sudjana, h. 17).

Karena itu pulalah studi tentang kurikulum dapat dibagi dalam dua bidang besar, yaitu studi mengenai

pengembangkan kurikulum dan studi mengenai implementasi kurikulum. Hubungan kedua bidang tersebut digambarkan sebagai berikut,



Gambar 1: Hubungan kurikulum sebagai rencana dengan implementasi kurikulum.

(S. Hamid Hasan, 1984)

Penjelasan gambar 1 di atas adalah, kurikulum sebagai rencana atau ide kemudian dikembangkan menjadi dokumen tertulis oleh ahli-ahli kurikulum dan ahli-ahli berbagai disiplin ilmu (S. Nasution, 1988 ; Oemar Hamalik 1978). Meskipun demikian kurikulum tertulis itu tidak ada artinya sama sekali bila tidak diimplementasikan dalam kegiatan aktual, yaitu kegiatan belajar-mengajar. Implementor kurikulum adalah guru, karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap kurikulum.

Studi tentang kurikulum yang antara lain dilakukan dalam bentuk penelitian terhadap implementasi kurikulum sering dilakukan, baik oleh Dikbud melalui Balitbang dan juga oleh perorangan dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum IPS. Penelitian yang dilakukan S. Hamid Hasan pada tahun 1980-1981 (Disertasi, 1984) menemukan tidak seorang pun guru IPS SMA memiliki kurikulum secara lengkap. Penelitian yang dilakukan terhadap guru IPS SMA di

Kotamadia Bandung lebih satu dasawarsa yang lalu itu menggugah pertanyaan, bagaimana guru mampu mengimplementasikan ide dan konsep yang terdapat dalam kurikulum padahal kurikulum tertulis tidak dimilikinya. Seandainya pertanyaan itu dikembangkan lagi, akan muncul pertanyaan baru: Jika guru yang mengajar di kota besar seperti Bandung saja tidak memiliki kurikulum tertulis, bagaimana halnya dengan guru yang mengajar di daerah dan lebih khusus lagi daerah terpencil?

Pertanyaan yang bernada pesimis itu mungkin dapat terjawab, dengan adanya teknologi mesin fotokopi kurikulum tertulis tersebut dapat saja digandakan. Sehingga sekolah yang tidak memiliki buku kurikulum asli dapat memfotokopinya. Akan tetapi permasalahannya tidaklah sesederhana itu. Bukanlah berarti dengan dimilikinya buku kurikulum lalu guru dengan mudah mengembangkannya ke dalam berbagai bentuk program pengajaran dan kemudian mengimplementasikannya di kelas. Barangkali perlu dipertanyakan, apakah konsep yang terkandung dalam kurikulum tertulis itu sudah diimplementasikan dengan benar?

Disertasi Swarna Al Muchtar (1991) menunjukkan beberapa kelemahan pengajaran IPS yang terjadi di sekolah, antara lain:

- kegiatan belajar-mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan;
- proses belajar-mengajar berpusat pada guru dalam pola

satu arah;

- bahan pengajaran yang berupa informasi tidak dijadikan media bagi pengembangan berpikir dan nilai;
- budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya belajar berpikir.

Kedua hasil penelitian yang penulis kutip terdahulu berkisar di seputar pengajaran IPS di SMA yang notabene adalah guru-guru yang pernah mengenyam pendidikan di LPTK (IKIP, FKIP) dan kebanyakan pernah mendapatkan pendidikan khusus IPS. Bagaimana pulakah halnya pengajaran IPS pada tingkat SD, yang gurunya tidak pernah mendapatkan pendidikan khusus IPS; bukan guru bidang studi, tetapi guru kelas yang harus mengajar sepuluh hingga 11 mata pelajaran dalam seminggu.

✓ Bidang studi IPS (dalam GBPP IPS SD 1986 disebut dengan mata pelajaran) relatif baru diajarkan di Indonesia. Pertama kali diperkenalkan dalam Kurikulum SD 1975. Dalam dua periode kurikulum, yaitu Kurikulum SD 1975 dan Kurikulum SD 1986, mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan *expanding community* dalam pengorganisasiannya. Urutan pelajaran dimulai dari lingkungan terdekat dan sederhana sampai ke lingkungan yang makin meluas dan kompleks. Pengorganisasian yang demikian terlihat pada keseluruhan kurikulum dari kelas III sampai dengan kelas VI. Seperti penulis kemukakan terdahulu guru di SD adalah guru kelas. Dua kondisi di atas melahirkan pertanyaan tentang konti-

nuitas pengajaran IPS antara satu kelas (guru) dengan kelas (guru) yang lain dalam menerapkan pendekatan tersebut. Baik kontinuitas yang bersifat horizontal, yaitu antara kelas-kelas yang paralel, maupun kontinuitas vertikal, yaitu antara kelas yang rendah dengan kelas yang lebih tinggi. Pemahaman dan penguasaan guru terhadap konsep ini penting karena merupakan substansi dari Kurikulum IPS SD 1986.

Adapun permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah : *Bagaimanakah guru mengimplementasikan konsep expanding community approach dalam kegiatan belajar-mengajar (IPS) dan faktor-faktor apakah yang turut mempengaruhi implementasi tersebut di SD Yayasan "A" di Kotif Dumai.*

Rasional pemilihan SD Yayasan "A" (SD "A") sebagai lokasi penelitian akan dijelaskan pada Bab III.

B. Perumusan Masalah

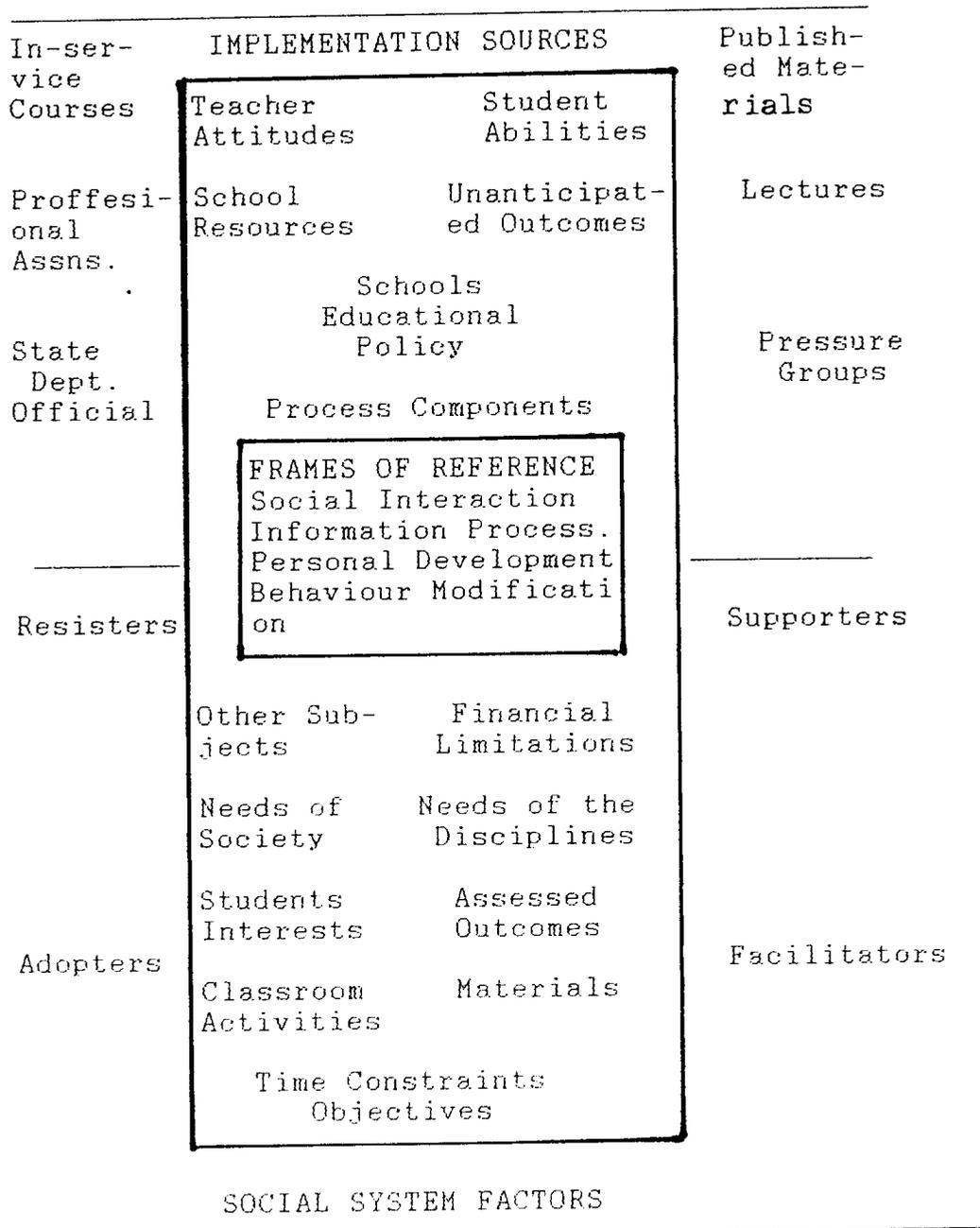
Mengimplementasikan konsep dan isi yang terkandung dalam kurikulum bukanlah hal yang mudah bagi guru. Barangkali beberapa penyebab dapat ditelusuri. Pertama, konsep dan isi kurikulum tidak diajarkan secara memadai di lembaga pendidikan guru ketika mereka menuntut ilmu di lembaga tersebut. Kedua, keadaan ini diperburuk lagi ketika mereka mengikuti penataran kurikulum dalam tugas sebagai guru yang kurang ditekankan pada pemahaman konsep dan isi yang terkandung dalam kurikulum. Ketiga, ide

atau konsep tersebut sedikit sekali dibahas dalam kurikulum , khususnya Kurikulum SD 1986 yang hanya terdiri dari Garis- Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dengan sedikit penjelasan pada setiap pendahuluan bidang studi.

Faktor- faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum digambarkan Collin J. Marsh (1980: 80) dalam sebuah paradigma seperti terlihat pada gambar 2 halaman 9. Marsh melukiskan adanya tiga unsur penting dalam sebuah proses kurikulum. Ketiga unsur itu menurut Marsh terdiri dari : *Frames of Reference, Imlementation Sources*, dan *Social System Factors*.

Frames of Reference merupakan kerangka kerja yang menjadi orientasi utama dalam pengembangan kurikulum yang unsur- unsurnya meliputi: interaksi sosial , memproses informasi , pengembangan personal, dan modifikasi perilaku.

Implementation Sources adalah sumber-sumber yang dapat memberikan umpan balik (feedback) sehingga turut menentukan keberhasilan implementasi. Sumber-sumber implementasi adakalanya berasal dari *internal participants* seperti kepala sekolah, sejawat guru, dan siswa.



Gambar 2 : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Selain itu dapat pula berasal dari *external participants* seperti penilik sekolah, pengurus BP3, pengurus yayasan, orang tua siswa, dll.

Social System Factors adalah faktor-faktor sosial yang turut mempengaruhi implementasi. Marsh berpendapat guru harus benar-benar memperhatikan faktor-faktor tersebut selama berlangsungnya fase implementasi.

C. Pembatasan Masalah

Paparan di atas menunjukkan banyaknya faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi guru dalam mengimplementasikan *expanding community approach*, maka penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana guru mengimplementasikan *expanding community approach* (selanjutnya penulis singkat dengan ECA) dan faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam mengimplementasikan ECA.

Pada aspek implementasi ECA yang akan diteliti adalah cara guru mengimplementasi pengajaran dan mengembangkan materi dengan/melalui ECA. Pada faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi ECA yang akan diteliti adalah: penguasaan guru mengenai konsep ECA (kejelasan arti/makna ECA); fasilitas belajar (IPS) yang dimiliki sekolah; penggunaan sumber-sumber belajar IPS di luar lingkungan sekolah; ketersediaan kurikulum dan perangkat kurikulum; manajemen dan administrasi/supervisi sekolah.

Penelitian terhadap implementasi ECA di SD "A" Kotif Dumai penulis batasi waktunya pada caturwulan III Tahun Ajaran 1991-1992, di mana kegiatan penelitian ini

berlangsung.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir, penulis merasa perlu membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Guru** adalah keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa yang menyebabkan kendala atau keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugas keguruannya.
2. **Implementasi** adalah usaha untuk merealisasikan ide yang terkandung dalam kurikulum menjadi kenyataan.
3. Konsep **expanding community approach** adalah ide yang terkandung dalam pengorganisasian kurikulum IPS yang dimulai dari lingkungan terkecil (keluarga) terus ke lingkungan yang lebih luas (sekolah, masyarakat, dstnya), dan lingkungan yang paling luas (negara, dan dunia); dari masalah-masalah yang sangat sederhana kepada masalah-masalah yang lebih luas dan kompleks.
4. **Kurikulum IPS SD 1986** adalah salah satu mata pelajaran dari sepuluh (atau 11) mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa SD dalam Kurikulum SD 1986.

E. Rincian Masalah/Pertanyaan Penelitian

Pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian seperti dikemukakan dalam Latar Belakang Masalah dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah guru mengimplementasikan konsep ECA yang dikaji melalui:

- 1.1 bagaimana cara guru mengembangkan materi pelajaran dengan/melalui ECA?
- 1.2 bagaimana cara guru mengajar dengan/melalui ECA;
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi implementasi ECA yang dikaji melalui:
 - 2.3 bagaimana penguasaan guru mengenai konsep ECA atau bagaimana kejelasan guru mengenai arti/makna ECA?
 - 2.4 bagaimana kesiapan sekolah secara fisik (ketersediaan alat bantu belajar-mengajar IPS) mendukung implementasi ECA?
 - 2.5 apakah sumber-sumber belajar di luar lingkungan sekolah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan ECA?
 - 2.6 bagaimanakah ketersediaan kurikulum dan perangkat kurikulum (IPS) di sekolah, apakah ketersediaan perangkat itu turut mempengaruhi implementasi ECA?
 - 2.7 bagaimanakah aktivitas manajemen/administrasi sekolah? Bagaimana pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi ECA?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan eksplanasi tentang implementasi konsep *expanding community approach* dalam kegiatan belajar-mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut di SD "A" Kotif Dumai, terutama berkenaan dengan:

1. Cara guru mengimplementasikan konsep ECA dalam kegiatan belajar-mengajar di SD "A" Kotif Dumai, melalui:
 - 1.1 cara guru mengembangkan materi pelajaran dengan/melalui ECA.
 - 1.2 cara guru mengajar dengan/melalui ECA.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi ECA, melalui:
 - 2.3 penguasaan guru mengenai konsep ECA dan kejelasan guru mengenai arti/makna ECA,
 - 2.4 kesiapan sekolah secara fisik (ketersediaan alat bantu belajar-mengajar IPS) yang mendukung implementasi ECA,
 - 2.5 penggunaan sumber-sumber belajar (IPS) di luar lingkungan sekolah,
 - 2.6 ketersediaan kurikulum dan perangkat kurikulum di sekolah,
 - 2.7 aktivitas manajemen/administrasi sekolah,

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan dan penyempurnaan kurikulum SD khususnya kurikulum IPS SD, dan bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

1. Untuk guru SD yang bersangkutan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk dapat lebih memahami dan mendalami konsep-konsep yang ada dalam kuriku-

- lum, khususnya konsep ECA dalam kurikulum IPS sebagai usaha meningkatkan kemampuan implementasi kurikulum.
2. Untuk kepala SD yang bersangkutan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan aktivitas manajemen/administrasi dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.
 3. Untuk yayasan yang bersangkutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan yang perlu diambil sebagai usaha lebih memaksimalkan potensi yang dimiliki sekolah-sekolah yang ada di bawah naungan yayasan, serta untuk memperbaiki kekurang-kekurangan yang ada.
 4. Dalam skala yang lebih luas, untuk pembina kurikulum pada jajaran kantor Depdikbud pada tingkat-tingkat: kecamatan, kabupaten, dan provinsi (Riau), hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan berkenaan dengan strategi penataran guru, serta hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum SD.
 5. Bagi pengembangan kurikulum (IPS), hasil penelitian ini berguna dalam hal:
 - 5.1 memberikan informasi tentang bagaimana Kurikulum IPS SD 1986 pada umumnya, dan khususnya ECA diimplementasikan di sekolah yang dijadikan sasaran penelitian,
 - 5.2 untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum IPS yang akan datang seandainya pendekatan

(ECA) ini tetap digunakan terhadap beberapa aspek yang dalam penelitian ini ternyata menjadi masalah bagi guru dalam mengimplementasikannya.